

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pengertian karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan. Pengertian ini sejalan dengan pusat bahasa Depdiknas yang mengartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, sifat, tabiat, dan watak. Adapun berkarakter yaitu berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat.¹

Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (Q.S. Al-Ahzab: 21).²

¹Harun dkk., *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural Dan Kearifan Lokal Bagi Siswa PAUD*, (Yogyakarta: UNY Press, 2019), 5-6.

² Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21, *Al-Qur'an dan terjemahannya*

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” menandai dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Sedangkan menurut terminologi, karakter lebih dikenal dengan akhlak. Menurut al-Qurthubi dalam kitabnya *as-shihah, al-khuluq*, yaitu adab seseorang dalam dirinya.³ Jadi, istilah karakter itu erat kaitannya dengan kepribadian seseorang, seseorang bisa disebut orang yang berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan nilai agama dan moral.

Karakter menurut Jamal Ma'mur Asmani, adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Karakter memiliki kesamaan arti dengan moral. Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk. Menurut Simon Philips bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan Masnur Muslich.⁴

Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Anak yang berkarakter baik adalah anak yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang di buatnya.⁵

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang tujuannya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, mewujudkan

³Endang Kartikowati dkk., *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), 11-12.

⁴Samrin, *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 9 No. 1 (Januari-Juni 2016), 123.

⁵Sudaryanti, *Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 1 Edisi. 1 Juni (2012), 14.

kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati sebagai cita-cita luhur dalam dunia pendidikan.⁶

Pendidikan karakter direncanakan secara matang oleh stakeholders, sebagai think-tank, baik para pakar karakter (akhlak) seperti rohaniawan (tokoh agama), pemimpin non formal (tokoh masyarakat), kepala sekolah, guru-guru, orang tua murid. Pendidikan karakter ini harus memperhatikan nilai-nilai secara holistik dan universal. Keberhasilan pendidikan karakter dengan keluaran menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi personal dan kompetensi sosial yang memiliki moral luhur dan dinamis sehingga menghasilkan warga negara yang baik (good citizen).⁷

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan yang mengajarkan , akhlak, moral, tingkah laku, maupun kepribadian. Selain itu, pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen, kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna yang sesuai dengan kodratnya. yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.

⁶Siti Farida, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Journal Kabilah, Vol. 1 No. 1 (Juni 2016), 198.

⁷Sudaryanti, *Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 1 Edisi. 1 Juni (2012), 17.

Tabel 2.1
Ringkasan konsep Pendidikan karakter menurut para ahli

Para Ahli	Pengertian
Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)	Pendidikan karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.
Menurut al-Qurthubi dalam kitabnya <i>as-shihah, al-khuluq.</i>	Pendidikan karakter yaitu adab seseorang dalam dirinya. Jadi, istilah karakter itu erat kaitannya dengan kepribadian seseorang, seseorang bisa disebut orang yang berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan nilai agama dan moral.
Menurut Jamal Ma'mur Asmani	Pendidikan karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Karakter memiliki kesamaan arti dengan moral. Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk.
Menurut Simon Philips bahwa karakter	Pendidikan karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan
Kesimpulan penulis	Dari beberapa Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan yang mengajarkan , akhlak, moral, tingkah laku, maupun kepribadian. yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan

Para Ahli	Pengertian
	perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.

b. Tahapan Pembentukan karakter

Pembentukan karakter merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan di sekolah. Karena pendidikan karakter menjadi sebuah pijakan dalam setiap mata pelajaran dan bisa menjadi penentu bagi siswa untuk mengantarkan siswa menjadi insan kamil. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan karakter yang baik bisa menjadi dorongan bagi siswa untuk melakukan hal positif dan memiliki tujuan hidup yang benar.

Lingkungan sekolah bukan menjadi suatu hal yang mutlak bagi anak untuk mendapatkan pendidikan karakter secara utuh. Oleh karena itu orang tua, keluarga, lingkungan dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Karakter dapat dibentuk melalui beberapa tahap, di antaranya:

- 1) Tahap pengetahuan. Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pengetahuan, yaitu lewat setiap mata pelajaran yang diberikan kepada anak.
- 2) Tahap pelaksanaan. Pendidikan karakter bisa dilaksanakan di manapun dan dalam situasi apapun. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bisa dilaksanakan mulai dari sebelum proses belajar mengajar sampai pembelajaran usai.
- 3) Tahap pembiasaan. Karakter tidak hanya ditanamkan lewat pengetahuan dan pelaksanaan saja, tetapi harus dibiasakan. Karena orang yang memiliki pengetahuan belum tentu bisa bertindak dan berperilaku sesuai dengan ilmu yang ia miliki apabila tidak dibiasakan untuk melakukan kebaikan.⁸

⁸ Nirra Fatmah, Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan, Jurnal Pendidikan, Vol. 29 No. 2 Juli-Des (2018). 376

c. Urgensi, Tujuan, dan Manfaat Pendidika Karakter

Kondisi yang dihadapi Indonesia saat ini cenderung mengalami dinamika perubahan orientasi tentang tujuan pendidikan yang diharapkan, bahkan tengah menghadapi keadaan yang mengarah simpangjalan. Pada satu sisi, implementasi kurikulum berbasis kompetensi telah berhasil meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi di pihak lain kompetensi dalam bidang karakter terabaikan. Padahal karakter merupakan pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi kebiasaan sehari-hari serta berbagai simbol yang di praktekkan oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitarnya.⁹

Jamal Ma'mur Asmani menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam karakter peserta didik dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan lain dari implementasi pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/naluri/afektif peserta didik sebagai mausia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh

⁹E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karater*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 9.

kreativitas dan persahabatan dan dengan rasa kebanggaan yang tinggi serta kekuatan.¹⁰

Dharma Kusuma, dkk menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter, khususnya dalam konteks sekolah di antaranya berikut ini:

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerangkan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Pengetahuan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukan hanya satu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tapi suatu proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksikan bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk mewujudkan dalam suatu perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang disertai oleh logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh pihak sekolah baik dalam setting kelas maupun sekolah. Penguatan juga memiliki makna adanya hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah dengan pembiasaan rumah. kemudian berdasarkan kerangka hasil/output

¹⁰Muh Najib, Dkk, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter bagi AUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 68.

pendidikan karakter setting sekolah dalam setiap jenjang, maka lulusan sekolah akan memiliki sejumlah perilaku khas sebagaimana nilai yang diajarkan rujukan oleh sekolah tersebut.¹¹

Asumsi yang terkandung dalam tujuan pendidikan karakter yang pertama adalah bahwa penguasaan akademik dalam tujuan ditempatkan sebagai media atau perantara untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter. Hal ini berimplikasikan bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara kontekstual. Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan kedua ini memiliki maksud bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Proses pelurusan yang dimaknai sebagai pengkoreksian perilaku dipahami sebagai pengkoreksian perilaku dipahami sebagai proses yang pedagogis, bukan suatu pemaksaan atau pengkondisian yang tidak mendidik. Tujuan ketiga dalam pendidikan karakter setting sekolah adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerangkan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan di sekolah harus di hubungkan dengan pendidikan keluarga.

Berdasarkan deskripsi tujuan pendidikan karakter diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter antara lain:

- 1) Menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik pada khususnya dan seluruh warga sekolah pada umumnya dalam menjalin interaksi edukasi yang sesuai dengan nilai-nilai karakter.
- 2) Membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (*emotional and spirtual quotient/ESQ*).

¹¹Muh Najib, Dkk, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter bagi AUD*,(Yogyakarta: Gava Media, 2016), 69.

- 3) Memperkuat sebagai perilaku positif yang ditampilkan oleh peserta didik baik melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan di kelas dan sekolah.
- 4) Mengoreksi berbagai perilaku negatif yang ditampilkan oleh peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.
- 5) Memotivasi dan membasakan peserta didik mewujudkan berbagai pengetahuan tentang (*knowing the good*) dan kecintaannya akan kebaikan (*loving the good*) kedalam perilaku positif di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

Sementara itu manfaat dari diimplementasikannya pendidikan karakter dalam setting sekolah antara lain:

- 1) Implementasi pendidikan karakter menjadikan sekolah memiliki lingkungan yang kondusif bagi seluruh warga sekolah.
- 2) Sekolah memiliki peserta didik yang bukan hanya cerdas intelektualnya (IQ) tetapi juga memiliki kecerdasan emotional dan spiritual (ESQ)
- 3) Tercipta budaya sekolah yang berkarakter dengan ditempatkannya berbagai program pembiasaan pada implementasi pendidikan karakter.
- 4) Sekolah memiliki tata tertib bagi peserta didik yang jelas dan dapat dilaksanakan dengan baik.
- 5) Sekolah memiliki citra yang positif di mata orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar.¹²

d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Dalam konteks sekolah, pada dasarnya pendidikan karakter adalah proses internalisasi nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan yang mendidik. Internalisasi yang berasal dari internal yang berarti menyangkut bagian dalam. Internalisasi diartikan sebagai proses penanaman dan penghayatan terhadap

¹²Muh Najib, Dkk, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter bagi AUD*,(Yogyakarta: Gava Media, 2016), 70-72.

suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹³

Menurut Abdul Majid, nilai adalah suatu norma atau standar yang telah diyakini atau secara psikologis telah menyatu dalam individu.¹⁴ Pada nilai terdapat pembakuan mengenai perilaku baik serta perilaku buruk dan pengaturan perilaku. Nilai dalam masyarakat sangat banyak jumlahnya sehingga pendidik berusaha membantu untuk mengenali, memilih, dan menerapkan nilai-nilai tertentu sehingga dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan untuk berperilaku secara konsisten serta menjadi kebiasaan hidup bermasyarakat.¹⁵ Ada tiga elemen nilai, yaitu:

- 1) Nilai merupakan ide atau konsep bukan perasaan sehingga dapat didefinisikan, dianalisis, atau dibandingkan dengan nilai-nilai lain.
- 2) Nilai berada dalam *mind* seseorang yang bebas dari kesadaran diri maupun afirmasi masyarakat.
- 3) Nilai lebih terkait pada suatu yang dapat diukur daripada kategori absolut.

Rokeach mengungkapkan bahwa nilai adalah suatu yang berhubungan dengan dimensi kognitif dan afektif. Sedangkan fraenkel mengungkapkan bahwa nilai terkait dengan dimensi ide/konsep dan emosi. Itulah sebab pemahaman tentang nilai harus dilakukan dengan dua cara, yaitu :

- 1) Nilai adalah ide mengenai kegunaan atau kemanfaatan sesuatu atau dengan kata lain merupakan konsep-konsep atau abstraksi-abstraksi.
- 2) Nilai adalah sesuatu yang bersifat emosional. Sebagai suatu yang bersifat emosional, maka nilai merupakan suatu komitmen emosional yang

¹³Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 439.

¹⁴Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: Rosda, 2014), 23.

¹⁵Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 19.

powerfull atau sebuah keinginan yang kuat dalam sesuatu.¹⁶

Ratna Megawangi mengungkapkan setidaknya ada sembilan nilai yang kemudian menjadi sembilan pilar karakter yang selayaknya dijadikan sebagai acuan dalam implementasi pendidikan karakter, antara lain: 1) Cinta kepada Allah dan kebenaran. 2) Tanggungjawab, disiplin dan mandiri. 3) Amanah. 4) Hormat dan santun. 5) Kasih sayang, peduli dan kerjasama. 6) Adil dan berjiwa kepemimpinan. 7) Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah. 8) Baik dan rendah hati. 9) Toleran dan cintadamai.¹⁷

Paul Suparno mengungkapkan bahwa nilai-nilai karakter yang dapat diimplementasikan dalam kurikulum di Indonesia sebagai berikut ini : 1) Religiusitas. 2) Sosialitas. 3) Gender. 4) Kedilan. 5) Demokrasi. 6) Kejujuran. 7) Kemandirian. 8) Daya juang. 8) Tanggungjawab. 9) Penghargaan terhadap lingkungan alam.¹⁸

e. Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini

Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, yang melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving, dan action*. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan latihan otot-otot akhlak secara terus menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Sebab pada dasarnya anak yang memiliki karakter rendah adalah anak yang tingkat perkembangan sosial emosionalnya rendah, sehingga anak beresiko atau berpotensi besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Mengingat pentingnya penanaman karakter sejak usia

¹⁶Hartono, *Pendidikan integratif*, (Purwokerto: STAIN Press,2010), 67.

¹⁷Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta BP Migas dan Star Energy, 2004).

¹⁸Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara,2011), 39-40.

dini dan mengingat usia pra sekolah merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya, maka penanaman karakter yang baik di usia pra sekolah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.¹⁹

Hadits ialah ungkapan atau kata-kata serta perilaku Rasulullah yang menjadi lampiran dari penjelasan Al-Qur'an.²⁰ Maka hadits merupakan sumber kedua hukum Islam. Adapun dasar pendidikan akhlak dalam hadits sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ لِأَخْلَاقٍ رَوَاهُ
البيهقي

Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan (mendidik) karakter manusia. (HR. Al-Baihaqi).²¹

Pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu untuk pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan anak usia dini dapat dimulai dari rumah atau dalam pendidikan keluarga. Berdasarkan undang-undang di atas maka pendidikan karakter sangatlah penting untuk membangun peradaban bangsa, pendidikan karakter tersebut seharusnya sudah di tanamkan sejak anak usia dini sehingga mereka sangat tepat jika di jadikan komunitas awal pembentukan karakter karena anak berada pada usia emas (*golden age*).

¹⁹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Mutidimensional)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 36.

²⁰Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 198.

²¹Al-Hadist, *Kumpulan Hadits-Hadits Shahih Muslim*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1997). 147.

Pembentukan karakter pribadi anak (*character building*) sebaiknya dimulai dalam keluarga karena anak mulai berinteraksi dengan orang lain pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga. Pendidikan karakter sebaiknya di terapkan sejak anak usia dini karena pada usia dini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Sedangkan sekolah adalah salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter, karena kontribusi dan peran guru disini sangat dominan.

Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Sekolah sebagai lembaga memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik anak menjadi pintar dan cerdas sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakat. Peran guru sangat strategis dalam pembentukan pribadi anak karena tugas guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik. Tugas guru sebagai pendidik adalah membantu anak mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat bagi anak dan masyarakat juga memiliki karakter dan kepribadian yang baik yang sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Kehidupan manusia sejak dalam kandungan sampai lahir ke dunia ini melewati beberapa tahapan untuk bisa tumbuh dan berkembang. Masing-masing tahapan perkembangan mempunyai tugas dan fungsi serta peran yang berbeda. Masa kanak-kanak sangat tergantung pada orang dewasa, terutama pada masa awal kanak-kanak yaitu masa bayi. Begitu juga perkembangan moral anak berjalan seiring dengan perkembangan intelektual, emosional, bahasa dan sosial. Pembentukan perilaku moral anak di lakukan melalui pendidikan di dalam keluarga, pembelajaran di masyarakat, pembimbingan baik di keluarga maupun di masyarakat, serta pendisiplinan anak mulai dari lingkungan keluarga.

Pembentukan karakter (*character building*) dapat di lakukan melalui pendidikan budi pekerti yaitu

melibatkan aspek pengetahuan (*cognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila melewati ketiga kegiatan tersebut. Efek adanya pendidikan karakter pada anak usia dini akan menyebabkan anak usia dini akan matang dalam mengolah emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak usia dini dalam menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan baik secara akademis maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuan adanya modernisasi dan perkembangan teknologi menyebabkan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat, hal ini juga mempengaruhi kehidupan Anak Usia Dini. Dampak positif dalam pembelajaran dapat kita rasakan, Anak Usia Dini sudah sangat akrab dengan penggunaan hand phone untuk berkomunikasi. Penggunaan komputer untuk menggambar dan bermain game.²²

f. Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pendidikan yang fundamental dalam kehidupan seorang anak dan pendidikan pada masa ini sangat menentukan keberlangsungan anak itu sendiri juga bagi suatu bangsa. Tiga puluh tahun yang akan datang bangsa Indonesia akan sangat tergantung pada anak usia dini yang ada pada masa sekarang

Pendidikan karakter ini merupakan tahapan penting bagi perkembangan seorang anak, bahkan suatu hal yang fundamental bagi kesuksesan perkembangan pembentukan karakter selanjutnya. Oleh karena itu, seorang guru tidak boleh mengabaikan kehadiran anak usia dini demi kepentingan di masa depan bagi generasi penerus. Seorang guru dituntut untuk memahami karakteristik anak usia dini, arti pentingnya belajar bagi anak usia dini, tujuan belajar bagi anak usia dini, dan kegiatan belajar bagi anak usia dini. Pembentukan

²²Sudaryanti, *Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 1 Edisi. 1 Juni (2012), hal. 12.

karakter anak usia dini bisa dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan terprogram, kegiatan spontan, dan keteladanan.²³

Pembentukan karakter anak usia dini dapat mengikuti suatu pola tertentu, yaitu suatu perilaku yang teratur, disiplin, dan baku (sesuai standar) artinya berbagai jenis dan pola perilaku tersebut dapat dikembangkan melalui penjadwalan secara terus menerus hingga perilaku yang diharapkan melekat pada anak secara kuat dan menjadi bagian dari perilaku positif yang dimilikinya. Penjadwalan yang terus menerus itu sering disebut sebagai kegiatan rutin.

Kegiatan ini juga sering kali disebut sebagai kegiatan pembiasaan karena memang sasaran dari kegiatan ini adalah untuk membiasakan perilaku tertentu yang dianggap mendasar dan penting bagi pola kehidupan anak saat ini maupun ketika anak itu dewasa. Pembentukan karakter melalui kegiatan terprogram maksudnya adalah kegiatan yang menjadi agenda dan di rancang dalam silabus guru, baik untuk jangka waktu yang pendek maupun jangka waktu yang panjang, yaitu untuk satu hari, satu minggu, satu bulan atau satu semester.

Pembentukan karakter melalui kegiatan spontan dengan tujuan untuk lebih meningkatkan apresiasi anak terhadap nilai-nilai yang baik yang muncul berdasarkan kejadian nyata, dan muncul saat itu. Pembentukan karakter melalui kegiatan keteladanan atau contoh-contoh dengan maksud untuk mengarahkan anak pada berbagai contoh pola perilaku yang dapat di terima oleh masyarakat, yaitu dengan cara menampilkannya langsung di hadapan atau dalam kehidupan bersama anak.

Slamet Suyanto mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia dini yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan

²³Sudaryanti, *Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 1 Edisi. 1 Juni (2012), hal. 15.

untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahap selanjutnya. Sedang prinsip-prinsip dalam proses belajar mengajar antara lain; *Appropriate* yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan tumbuh kembang jiwa anak, esensi bermain, holistik atau menyeluruh, terpadu atau *integrated*, bermakna, *long life skills* dan fleksibel kecuali perkembangan kepribadian, watak, emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti, dan moralnya yang tumbuh dengan pesat. Oleh karena itu jika menghendaki bangsa yang cerdas, dan berbudi pekerti luhur (bermoral baik) pendidikan harus dimulai sejak masa kanak-kanak.

g. Tahap-tahap menanamkan pendidikan karakter

Pendidikan karakter menurut *heritage foundation* bertujuan membentuk manusia secara utuh (*holistic*) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosia, kreativitas, spiritual, dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu juga untuk membentuk manusia yang *life long learners* (pembelajar sejati). Strategi yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter.

2. Hakikat Karakter Peduli Lingkungan

Upaya perlindungan terhadap lingkungan dijelaskan dalam undang-undang No 23 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 1 ayat (2) dinyatakan bahwa, perlindungan dan pengelolaan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.

Menurut Zamroni, pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan bentuk pengembangan dari nilai-nilai karakter, dari badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum kementerian pendidikan nasional, mengemukakan bahwa materi pendidikan karakter mencakup banyak aspek, aspek-aspek pendidikan karakter

mencakup : Religius, jujur, disiplin, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai presentasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.²⁴

Menurut Fathurrohman, Penanaman karakter sejak dini dapat menjadi dasar yang kuat bagi penanaman karakter peduli lingkungan. Penanaman karakter peduli lingkungan dapat ditanamkan berdasarkan kurikulum sekolah maupun program-program yang sudah di sediakan oleh sekolah. Ada beberapa indikator yang harus dicapai oleh sekolah dalam rangka menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan berupa :

- a. Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.
- b. Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan.
- c. Menyediakan kamar mandi dan air bersih.
- d. Pembiasaan hemat energi.
- e. Membuang saluran pembuangan air limbah dengan baik.
- f. Melakukan pembiasaan memisahkan sampah organik dan anorganik.
- g. Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.
- h. Menyediakan peralatan kebersihan.

Menurut Daryanto dan Darmiatun, Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan berupaya untuk mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.²⁵

Menurut Chusnani dan Fransiska Fitriani, dkk. Karakter peduli lingkungan merupakan perilaku penting yang harus ditanamkan sejak usia dini atau yang biasa disebut dengan masa *golden age*. Masa tersebut merupakan masa kritis bagi pertumbuhan dan perkembangan anak

²⁴ Zuchdi, N.A, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Uny press, 2011), 168-170.

²⁵ Daryanto & Darmiatun. S. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 17

untuk memperoleh pengalaman yang penting dalam menumbuhkan rasa peduli dan cinta terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya. Karakter peduli lingkungan pada anak dapat di berikan dengan banyak cara, salah satunya memperkenalkan alam yang ada disekitarnya dengan memberikan contoh langsung seperti nama-nama tumbuhan, mengenalkan hewan dengan cara menyentuhnya, menjaga kebersihan, mengajak melihat awan dan sebagainya.²⁶

Menurut Nurjhani dan Widodo pendidikan lingkungan dibutuhkan dan harus diberikan kepada anak sejak dini agar mereka mengerti dan tidak merusak lingkungan. Hal ini dipengaruhi beberapa aspek antara lain:

- a. Aspek kognitif, pendidikan lingkungan hidup mempunyai fungsi untuk meningkatkan pemahaman terhadap permasalahan lingkungan, juga mampu meningkatkan daya ingat, penerapan, analisis, dan evaluasi.
- b. Aspek afektif, pendidikan lingkungan hidup berfungsi meningkatkan penerimaan, penilaian, pengorganisasian dan karakteristik kepribadian dalam menata kehidupan dalam keselarasan dengan alam.
- c. Aspek psikomotorik, pendidikan lingkungan hidup berperan dalam meniru, memanipulasi dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya dalam upaya meningkatkan budaya mencintai lingkungan.
- d. Aspek minat, pendidikan lingkungan hidup berfungsi meningkatkan minat dalam diri anak.

Menurut pendapat pakar di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan adalah usaha yang menanamkan nilai-nilai karakter berbasis lingkungan yang berupaya meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap pelestarian lingkungan. Pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan upaya untuk membentuk generasi yang berbudi luhur. Peduli

²⁶ Lidia Oktamarina, *Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Sejak Usia Dini Melalui Kegiatan Green School di PAUD Usatunn Hasanah Palembang*, Jurnal Ilmiah Potensial, Vol. 6, No.1 (2021), 38

lingkungan tidak hanya dilaksanakan dalam proses pembelajaran tetapi juga di luar proses pembelajaran.

Tabel 2.2
Ringkasan karakter peduli lingkungan menurut para ahli

Para ahli	Pengertian
Menurut Zamroni	Pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan bentuk pengembangan dari nilai-nilai karakter.
Menurut Chusnani dan Fransiska Fitriani, dkk.	Karakter peduli lingkungan merupakan perilaku penting yang harus ditanamkan sejak usia dini atau yang biasa disebut dengan masa <i>golden age</i> . Karakter peduli lingkungan pada anak dapat di berikan dengan banyak cara, salah satunya memperkenalkan alam yang ada disekitarnya dengan memberikan contoh langsung seperti nama-nama tumbuhan, mengenalkan hewan dengan cara menyentuhnya, menjaga kebersihan, mengajak melihat awan dan sebagainya.
Menurut Fathurrohman	<p>Penanaman karakter sejak dini dapat menjadi dasar yang kuat bagi penanaman karakter peduli lingkungan. Penanaman karakter peduli lingkungan dapat ditanamkan berdasarkan kurikulum sekolah maupun program-program yang sudah di sediakan oleh sekolah. Ada beberapa indikatr yang harus dicapai oleh sekolah dalam rangka menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan berupa</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. - Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan <p>Menyediakan kamar mandi</p>

Para ahli	Pengertian
	<p>dan air bersih.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembiasaan hemat energi. - Membuang saluran pembuangan air limbah dengan baik. - Melakukan pembiasaan memisahkan sampah organik dan anorganik. - Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik. - Menyediakan peralatan kebersihan.
<p>Menurut Daryanto dan Darmiatun, S</p>	<p>Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan berupaya untuk mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi</p>
<p>Kesimpulan penulis</p>	<p>Menurut pendapat beberapa pakar di atas dapat peneliti simpulkan bahwa usaha untuk menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah usaha yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter berbasis lingkungan yang berupaya meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap pelestarian lingkungan. Salah satunya dengan cara melatih pembiasaan merawat lingkungan, memperkenalkan alam yang ada disekitarnya dengan memberikan contoh langsung seperti nama-nama tumbuhan, mengenalkan hewan dengan cara menyentuhnya, menjaga kebersihan serta menjaganya dari kerusakan.</p>

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilaku, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Sementara bidang biologi atau tekologi, lingkungan hidup didefinisikan sebagai lingkungan eksternal dimana tanaman atau hewan tinggal untuk hidup, yang cenderung memengaruhi perkembangan dan perilaku, sementara itu *busibess dictionary* mendefinisikan lingkungan sebagai jumlah seluruh hal yang mengelilingi makhluk hidup, termasuk daya alami serta makhluk hidup yang lain, yang menyediakan kondisi bagi perkembangan dan pertumbuhan makhluk hidup, sekaligus juga menjadi ancaman budaya dan kerusakan.

Di Inggris tercatat bahwa penggunaan istilah pendidikan lingkungan terjadi pada tahun 1965 dalam konferensi pendidikan lingkungan yang pertama kali di Inggris yang berlangsung di Universitas Keele, Staffordshire konferensi ini bertujuan untuk mengamati dengan seksama pengaruh pelestarian lingkungan di desa-desa maupun dampaknya terhadap pendidikan. Secara universal khalayak sains dan pendidikan bersepakat bahwa istilah pendidikan lingkungan pertama kali digaungnya mendunia di arena konferensi internasional di Paris pada taun 1948.²⁷

Sekolah berbudaya lingkungan merupakan salah satu program kementerian negara lingkungan hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Tujuan sekolah berbudaya lingkungan adalah menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, sehingga dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggungjawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan.²⁸

²⁷Ketut Prasetya, Hariyanto, *Pendidikan Lingkungan Indonesia*, (Bandung,: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h.37-38

²⁸Ratna Widyaningrum, *Pembentukan karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar Melalui Sekolah Peduli Dan Berbudaya Lingkungan*. Jurnal Ilmiah Widya Wacana, Vol. 11 No. 1 (Maret 2016), h. 112.

Lingkungan dan mendukung upaya masyarakat, pemerintah dan perusahaan untuk membantu melindungi dan melestarikan lingkungan. Sehubungan dengan pemanfaatan sumber daya alam agar lingkungan tetap lestari harus diperhatikan tatanan/cara lingkungan itu sendiri, dengan demikian manusialah yang paling tepat sebagai pengelolanya karena manusia memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan organisme lain. Manusia mampu merombak, memperbaiki, dan mengkondisikan lingkungan yang dikehendaknya, seperti: manusia mampu berpikir serta meramalkan keadaan yang akan datang, manusia memiliki ilmu dan teknologi, manusia memiliki akal dan budi sehingga dapat memilih hal-hal yang baik.²⁹

3. Pendekatan *Project Based learning*

Model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Menurut Widiyatmoko pembelajaran berbasis proyek (*Project Base Learning*) merupakan model belajar yang sistematis, yang melibatkan siswa dalam belajar pengetahuan dan keterampilan melalui proses pencarian atau penggalian yang panjang dan terstruktur terhadap pertanyaan yang otentik dan kompleks serta tugas dan produk yang di racang dengan sangat hati-hati.³⁰ Karakteristik model ini sangat sesuai dengan sifat pelajaran biologi yaitu siswa dapat menyusun pengetahuannya dengan melakukan suatu proyek yang menghasilkan suatu produk diakhir sesi pelajaran.

²⁹Ratna Widyaningrum, "Pembentukan karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar Melalui Sekolah Peduli Dan Berbudaya Lingkung". Jurnal Ilmiah Widya Wacana, Vol. 11 No. 1 (Maret 2016), h. 112

³⁰Mar'i Naufal, dkk. *Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Sikap Peduli Lingkungan*, Jurnal Bioterdidik, vol. 8. No. 1. April (2020), hal. 38.

Menurut Trianto *Project Based learning* merupakan pendekatan yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk melaksanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain.³¹

Secara teoritis pengertian *Project Based learning* menurut Joel L Klein et. menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah strategi pembelajaran yang memberdayakan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru berdasar pengalamannya melalui berbagai presentasi. Pembelajaran *Project Based learning* yang baik digunakan untuk peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan.

Menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana model pembelajaran *Project Based learning* adalah pendekatan pembelajaran yang memperkenankan peserta didik untuk bekerja mandiri dalam mengkonstruksi pembelajarannya dan mengkulminasikannya dalam produk nyata.³² Sedangkan menurut Trianto *Project Based learning* adalah sebuah model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks.³³

Menurut Made Wena model pembelajaran *Project Based* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran dikelas dengan melibatkan kerja proyek. Kerja proyek merupakan suatu bentuk kerja yang memuat tugas-tugas kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan permasalahan yang sangat menantang dan menuntun peserta didik untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, elakukan kegiatan investigasi, serta

³¹Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Implementasi, dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 51

³²Nanang Hanafiah dkk, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 30.

³³Trianto Ibnu Badar At-Tabani. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progres, dan Konsteksual*, (Jakarta: Prenadamedia, 2014), 42.

memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja secara mandiri.³⁴

Menurut Made Wena tahap pembelajaran dalam *Project Based learning* dibagi menjadi 3 sintak salah satunya sebagai berikut:

- a. Perencanaan yang merupakan tahap yang sangat penting dalam setiap proses pembelajaran, adapun langkahlangkah perencanaan yaitu (a) merumuskan tujuan pembelajaran atau proyek , (b) menganalisis karakteristik siswa, (c) merumuskan strategi pembelajaran, (d) membuat lembar kerja, (e) merancang kebutuhan sumber belajar, (f) merancang alat evaluasi.
- b. Pelaksanaan yang memiliki langkah langkah pelaksanaan salah satunya yaitu (a) mempersiapkan segala sumber belajar yang diperlukan, (b) menjelaskan tugas proyek dan gambar kerja, (c) mengelompokan peserta didiksesuai dengan tugas masingmasing, (d) mengerjakan proyek.
- c. Evaluasi perencanaan dan pelaksanaan yang merupakan tahap penting dalam pembelajaran strategi proyek dan guru dalam mengetahui tujuan pembelajaran praktik tercapai atau tidaknya melalui evaluasi. Istilah evaluasi dalam pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bersifat kualitatif sedangkan istilah pengukuran dalam evaluasi merupakan suatu kegiatan yang bersifat kuantitatif.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based learning* merupakan model pembelajaran inovatif yang melibatkan kerja proyek dimana peserta didik bekerja secara mandiri dalam mengkonstruksi pembelajarannya dan mengkulminasikannya dalam produk nyata. Dalam kerja proyek memuat tugas-tugas kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan permasalahan yang sangat menantang dan menuntun peserta didik untuk merancang, memecahkan

³⁴Titri Suciyani dkk, *Pemahaman Model Pembelajaran Sebagai Kesiapan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL)*, Jurnal Media Pendidikan. Vol. 7 No. 1 (april, 2018), 77-78.

masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja secara mandiri.

Tabel 2.3
Ringkasan konsep *project based learning* menurut para ahli

Para ahli	Pengertian
Menurut Widiyatmoko	Pembelajaran berbasis proyek (<i>Project Base Learning</i>) merupakan model belajar yang sistematis, yang melibatkan siswa dalam belajar pengetahuan dan keterampilan melalui proses pencarian atau penggalian yang panjang dan terstruktur terhadap pertanyaan yang otentik dan kompleks serta tugas dan produk yang di racang dengan sangat hati-hati.
Menurut Trianto	<i>Project Based learning</i> merupakan pendekatan yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk melaksanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain.
Menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana	Model pembelajaran <i>Project Based learning</i> adalah pendekatan pembelajaran yang memperkenankan peserta didik untuk bekerja mandiri dalam mengkonstruksi pembelajarannya dan mengkulminasikannya dalam produk nyata.
menurut Trianto	<i>Project Based learning</i> adalah sebuah model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks.
Menurut Made Wena	model pembelajaran <i>Project Based learning</i> adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru

Para ahli	Pengertian
	untuk mengelola pembelajaran dikelas dengan melibatkan kerja proyek
Kesimpulan Penulis	Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran <i>Project Based learning</i> merupakan model pembelajaran inovatif yang melibatkan kerja proyek dimana peserta didik bekerja secara mandiri dalam mengkonstruksi pembelajarannya dan mengkulminasikannya dalam produk nyata.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli lingkungan Melalui Pendekatan *Project Based Learning* di TK Pertiwi 01 Prambatan Lor Kaliwungu Kudus”. Hasil penelitian terdahulu dalam penelitian ini mengambil dari jurnal dan juga skripsi dari universitas lain yang sudah pernah diujikan, yaitu:

Tabel 2. 4
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Melia Rimadhani Trahati (11108244080) “Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar negeri tritih wetan 05 jeruklegi cilacap”	Persamaan penelitian Melia Rimadhani Trahati dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Implementasi Pendidikan Karakter peduli lingkungan dan peneliti Melia Rimadhani Trahati juga sama	Perbedaannya yaitu, pada penelitian Melia Rimadhani Trahati melakukan penelitian di Lembaga Sekolah Dasar sedangkan peneliti melakukan penelitian pada Lembaga TK

No.	Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
		menggunakan penelitian kualitatif	
2.	<p>Mar'i Naufal Rafsanjani, Arwin Surbakti, dan Darlen Sikumbang “Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Sikap Peduli Lingkungan” (EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, e-ISSN: 2621-5594 p-ISSN: 2302-1276)</p>	<p>Persamaan penelitian Mar'i Naufal Rafsanjani, Arwin Surbakti, dan Darlen Sikumbang dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode Project Based learning</p>	<p>Perbedaannya yaitu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian Mar'i Naufal Rafsanjani, Arwin Surbakti, dan Darlen Sikumbang penelitian ini diambil dari teknik pengumpulan data pretest-posttest dan angket. sedangkan penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi - Penelitian Mar'i Naufal Rafsanjani, Arwin Surbakti, dan Darlen Sikumbang menggunakan data kuantitatif sedang

No.	Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
			penelitian ini menggunakan data kualitatif
3.	<p>Nur Fadillah 1511100238 “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Sekolah di Kelas III MIMA IV Sukabumi Bandar Lampung”</p>	<p>Persamaan penelitian Melia Rimadhani Trahati dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Implementasi Pendidikan Karakter peduli lingkungan dan penelitian Nur Fadillah juga sama menggunakan penelitian kualitatif</p>	<p>Perbedaannya yaitu, pada penelitian Melia Rimadhani Trahati melakukan penelitian di Lembaga Sekolah Dasar sedangkan peneliti melakukan penelitian pada Lembaga TK</p>
4.	<p>Cecep Yudistira 4401408114 “Implementasi Pendidikan karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Alam Ungaran Kabupaten Semarang”.</p>	<p>Persamaan penelitian Melia Rimadhani Trahati dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Implementasi Pendidikan Karakter peduli lingkungan dan penelitian Nur Fadillah juga sama menggunakan penelitian kualitatif</p>	<p>Perbedaannya yaitu, pada Cecep Yudistira melakukan penelitian di Lembaga Sekolah Dasar Berbasis Alam sedangkan peneliti ini membahas tentang karakter peduli lingkungan dan melakukan penelitian pada Lembaga TK ,</p>

C. Kerangka Berpikir

Sekolah merupakan tempat untuk mendapatkan pendidikan secara formal yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam menghasilkan generasi muda berkarakter, bermoral dan berperilaku baik. Salah satu karakter yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan yaitu karakter peduli lingkungan yang dapat digunakan manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan. Karakter peduli lingkungan yaitu sikap yang ditujukan dengan perbuatan menjaga lingkungan alam sekitarnya.

Karakter peduli lingkungan merupakan karakter yang lebih menyatu dan melekat pada diri peserta didik di lingkungan sekolah. Pembentukan karakter peduli lingkungan di sekolah dapat dimulai dari lingkungan sekitar sekolah. Dalam menerapkan karakter peduli lingkungan, sekolah bisa menerapkan pembiasaan pada anak untuk membuang sampah pada tempatnya, mengajarkan anak hemat dalam menggunakan air, merapikan kembali mainan yang telah digunakan. Dalam menerapkan pembiasaan karakter peduli lingkungan guru dapat menggunakan metode *project based learning*

Metode *project based learning* merupakan pendekatan yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk melaksanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat di presentasikan kepada oranglain. Dalam hal ini guru dapat menerapkan pembelajaran untuk mengenalkan karakter peduli lingkungan pada anak melalui metode *project based learning* diantaranya seperti kegiatan membuang sampah pada tempatnya, menanam, menyiram tanaman, dan membuat *eco enzyme*.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

